Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN TEORI

1. Model Komunikasi

a. Pengertian Model Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia.[22]

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.[23]

Menurut Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merenpresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dalam menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.[24] Gordon Wiseman dan Lerry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: *Pertama,* melukiskan proses komunikasi; *Kedua,* menunjukkan hubungan visual; *Ketiga,* membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.[25]

[22] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm 40
[23] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm 5
[24] Op. Cit Deddy Muliana, Ilmu Komunikasi, hlm132
[25] Ibid, Hlm 133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Jenis-Jenis Model Komunikasi

1) Model S – R

Model stimulus – respon (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini mempengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan stimulus – respon.[26]

Stimulus Respon

Gambar 2.1 Model S – R

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi yang sangat sederhana. Bila seseorang lelaki berkedip kepada seorang wanita. Dan wanita itu kemudian tersimpu malu. Itulah pola S – R. Jadi model S – R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan - tulisan), isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.[27]

Model S – R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S – R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya komunikasi dianggap statis; manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebas. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.[28]

2) Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah adalah model komunikasi yang paling klasik yang sering juga disebut model retoris. Filosofi Yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Ia berjasa

[26] Ibid, Hlm 143
[27] Ibid, hlm 144
[28] Ibid, hlm 145

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendegar (*listener*).[29]

Gambar 2.2 Model Aristoteles

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retoris, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu seni berpidato memang merupakan keterampilan penting yang digunakan dipengadilan dan di mejelis legislatur dan pertemuan-pertemuan masyarakat. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susuannya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu.[30]Kelemahan lain model retoris ini adalah tidak dibahasnya aspek-aspek nonverbal dalam peruasi.[31]

3) Model Berlo

Model lain yang dikenal luas adalah model David K. Berlo yang ia kemukakan pada tahun 1960. Model ini dikenal dengan model SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (Saluran), dan *Receiver* (penerima). Sebagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik seseorang maupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat; saluran

[29] Ibid, hlm 145
[30] Ibid, hlm 146
[31] Ibid, hlm 147

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah medium yang membawa pesan; dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.[32]

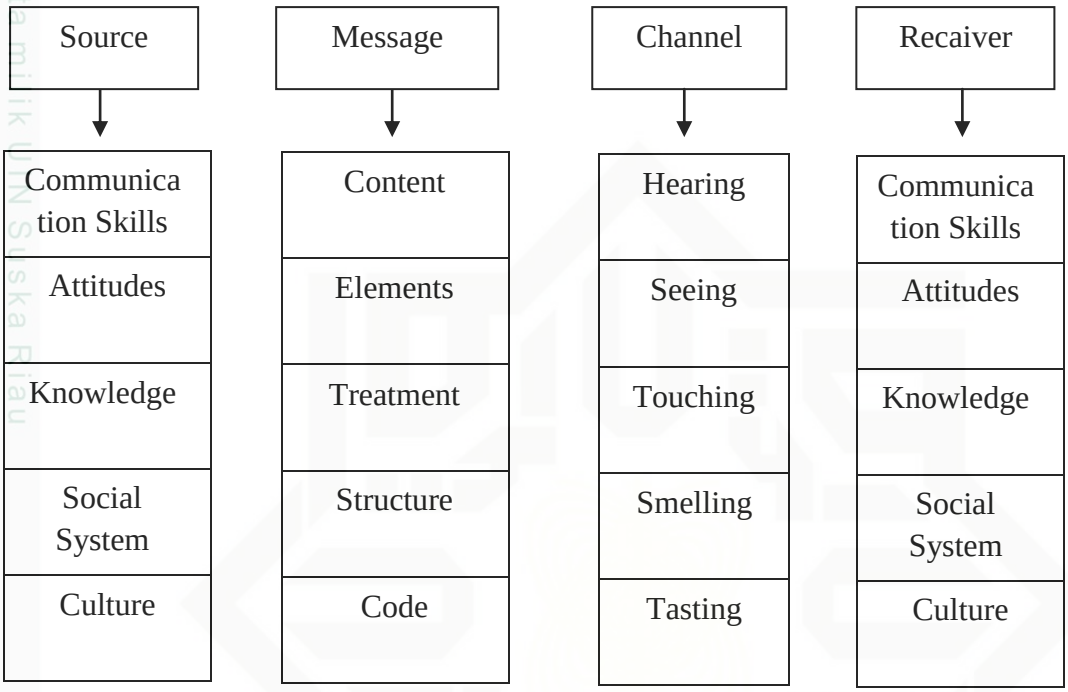

Gambar 2.3 Model Berlo

Salah satu kelebihan model Berlo adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa, namun juga komunikasi antarpribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis. Berlo juga bersifat heuristik (meransang penelitian), karena merinci unsur-unsur penting dalam proses komunikasi. model ini misalnya dapat memandu Anda untuk meneliti efek keterampilan komunikasi penerima atau penerimaan pesan yang Anda kirimkan kepadanya.[33]

Model Berlo juga mempunyai keterbatasan. Meskipun Berlo menganggap komunikasi sebagai proses, model Berlo, seperti juga model Aristoteles, menyajikan komunikasi sebagai fenomena yang statis ketimbang fenomena yang dinamis dan terus berubah. Lebih jauh lagi, umpan balik yang diterima pembicara

[32] Op. Cit, Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, hlm 162
[33] Ibid, hlm 163-164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari khalayak tidak dimasukkan dalam model grafik-nya, dan komunikasi nonverbal tidak dianggap penting dalam mempengaruhi orang lain.[34]

4) Model Lasswell

Model ini dikemukakan Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Menurut Harold Lasswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" "mengatakan "apa" "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa".[35]

Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu: *pertama*, pengawasan lingkungan – yang peluang dalam lingkungan; *kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan; dan *ketiga*¸ transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.[36]

Defenisi Lasswell ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan defenisi Lasswell ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu Pertama; sumber (source), sering disebut juga pengirim *(sender)*, penyandi *(econding)*, komunikator, pembicara *(speaker)* atau origator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.[37]

Kedua; pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tersebut. Pesan mempunyai 3 komponen, yaitu makna, digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bentuk atau organisasi pesan.[38]

---

[34] Ibid, hlm 164
[35] Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, Hlm 1-2
[36] Op. Cit, Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, hlm 147
[37] Ibid, Hlm 2
[38] Ibid, Hlm 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga; saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah 2 saluran, yaitu cahaya dan suara. Saluran juga merujuk pada cara penyampaian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media (cetak dan elektronik).[39]

Keempat; penerima *(receiver)* sering juga disebut sasaran/tujuan *(distination)*, komunikate, penyandi balik *(decoder)* atau khalayak, pendengar *(listener)*, penafsir *(interpreter)*, yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan menfasirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang ia terima.[40]

Kelima; efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengertahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku.[41]

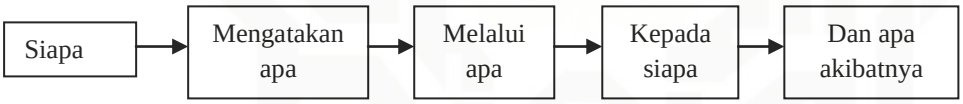

Gambar 2.4 Model Lasswell

Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau model Lasswell banyak menstimulasi riset komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa dan komunikasi politik.[42]

Di dalam penelitian ini penulis menggunaka model komunikasi menurut Lasswell karena menurut penulis model komunikasi Lasswell yang lebih lengkap daripada model yang lainnya. Karena model komunikasi Lasswell membahas sampai ke umpan balik atau efek yang terjadi dalam berkomunikasi.

---

[39] Ibid, Hlm 3-4
[40] Ibid, Hlm 5
[41] Ibid, Hlm 6
[42] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Pt Raja Grafindo Persada, Depok, 2012 Hlm 46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Denis McQuail, secara umum kegiatan/proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam 6 tingkatan sebagai berikut:

a) Komunikasi intra-pribadi *(intrapersonal communication)*

Yakni komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Misalnya berpikir, merenung, menggambar, menulis sesuatu dan lain-lain.[43]

b) Komunikasia antar-pribadi

Yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, parecakapan melalui telepon, dan sebagainya.[44]

c) Komunikasi dalam kelompok

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi. Misalnya, diskusi antara murid dan guru di kelas tentang topik bahasan, dan sebagainya.[45]

d) Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.[46]

e) Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan

[43] Op. Cit Riswandi, Ilmu Komunikasi, Graha Ilmu Hlm 9
[44] Ibid, Hlm 9
[45] Ibid, Hlm 10
[46] Ibid, Hlm 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi-organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efesiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.[47]

f) Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama,* komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa seperti radio, surat kabar, TV, dan sebagainya. *Kedua,* komunikasi secara langsung atau tanpa melalui media massa. Misalnya ceramah, atau pidato dilapangan.[48]

2. Humas

Menurut John D. Millet (2002) dalam bukunya "Management in Public Service the Quest for F.ffective Performance" secara garis besarnya Humas mempunyai peran ganda, yaitu (1) fungsi keluar berupa memberikan informasi atau pesan-pesan sesuai dengan tujuan dan kebijakan pemerintah paupun instansi/lembaga pemerintah kepada masyarakat sebagai publik sasaran. (2) fungsi kedalam berupa kewajiban menyerap reaksi, aspirasi atau opini publik yang diserasikan derni kepentingan instansinya atau tujuan bersama.[49]

Keberadaan Humas menjadi sangat vital karena setiap organisasi menginginkan pencitraan (*image*) yang baik di internal atau eksternal organisasi tersebut. Citra yang baik dalam sebuah perusahaan berada di tangan Humas.Pada dasarnya Humas merupakan proses komunikasi kepada publik untuk menjalin relasi yang baik sehingga tercapai tujuan untuk membangun, membina, dan menjaga citra yang positif. Maka dari itu Humas dalam sebuah perusahaan memegang peranan yang sangat penting untuk merencanakan strategi apa saja

[47] Ibid, Hlm 11
[48] Ibid, Hlm 11
[49] H. Asmu'i, *Peran Humas Subbagian Pemberitaan Kabupaten Balangan tentang Kasus Demam Berdarah,* Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, Volume 15 No. 1 Juni 2011, hlm 60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang harus dilakukan, untuk tetap dapat menjalin hubungan yang baik dengan karyawan.[50]

Dalam pelaksanaan menjaga relasi tersebut lebih melibatkan komunikasi antar pribadi, yang pada dasarnya para karyawan harus memiliki keterampilan, pengetahuan, sensitivitas dan pemahaman terhadap lingkungan kerjanya keterampilan adalah dimana kinerja karyawan harus berkesinambungan dalam kelanjutan pelaksanaan kerja, dalam hal pengetahuan kerja dan haruws memiliki wawasan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dimana karyawan tersebut bekerja.[51]

3. Sosialisasi

a. Pengertian Sosialisasi

Charlotte Buehler, mendefenisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.Sedangkan menurut M. Sitorus, sosialisasi merupakan proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi).[52]

Dari pengertian sosialisasi diatas dapat dijabarkan pengertian sosialisasi, diantaranya :

1) Sosialisasi ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar unuk memahami, menghayati menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perlaku masyarakat.
2) Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya.

[50]Syahzehan Rabilzani, *Strategi Humas Dalam Sosialisasi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Karyawan Area Generator Turbin Gas Unit Iii Pt.Menamas Mitra Energi Di Desa Tanjung Batu Kecamatan,* ejournal Ilmu Komunikasi, Volume 1 No 1 2003 hlm 316

[51] Ibid, hlm 316

[52] Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2015, Hlm 155

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, norma, bahasa, seni, agama, serta semua peraturan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.[53]

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak. Dengan adanya sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan karenanya kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing. Oleh karena itu, disamping masyarakat menjalankan proses-proses sosialisasi juga harus melaksanakan suatu usaha yang lain, ialah usaha melaksanakan kontrol sosial.[54]

Adapun yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah semua prosesyang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial oleh individu-individu warga masyarakat.[55]

Proses sosialisasi itu amat besar signifikasinya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya, tanpa melalui proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat.[56]

Aktivitas melaksanakan sosialisasi terbagi menjadi dua, *Pertama*, person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atau individu-individu yang disosialisasi. Misalnya, ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin, dan sebagainya. *Kedua*, person-person yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-

[53]Ibid, Hlm 156
[54] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Premada Media Group, 2015, Hlm 74
[55] Ibid, Hlm 75
[56] Ibid, Hlm 76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu yang akan disosalisasikan. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.[57]

b. Media sosialisasi

Media sosialisasi merupaka tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat di mana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudia menjadikannya dewasa. Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah, keluarga, kelompok bermain, sekolah, lingkungan kerja dan media massa.[58]

1) Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki keluarga. *Pertama,* keluarga merupakan kelompok primer yang selalu mengikuti perkembangan anggota keluarganya. *Kedua,* orangtua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sanga diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga,* adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orangtua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.[59]

2) Kelompok Bermain.

Di dalam kelompok bermain individu mempelajari normal nilai, kutural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya, di dalam kelompok

[57] Ibid, Hlm 77
[58] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar & Terapan, Premada Media Group, 2010, Hlm 92
[59] Ibid, Hlm 92

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermain pola sosialisasinya bersifat akualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.[60]

3) Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekola mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari di kala anak atau orang lain tidak lagi menggantungkan hidupnaya pada orangtua atau keluarganya.

Disekolah anak dituntun untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa mempeolah perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik nyang baik.[61]

4) Lingkungan Kerja

Di dalam lingkungan kerja inilah individu sering berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya ditempat kerja seperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilakunya dan gaya hidupnya denga orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.[62]

5) Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu

[60] Ibid, Hlm 94
[61] Ibid, Hlm 94-95
[62] Ibid, Hlm, 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa surat kabar, TV, film, radio, majalah dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses tranformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.[63]

Inovasi media radio, gambar bergerak, musik rekaman dan internet telah menjadi suatu agen sosialisasi yang terpenting. Televisi dan internet secara meningkat, merupakan kekuatan penting dalam sosialisasi anak-anak di Amerika Serikat.[64]

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan di medi massa, misalnya, disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan gaya hidup warga masyarakat.[65]

c. Bentuk Sosialisasi

Sosialisasi dapat terjadi secara langsung bertatap muka dalam pergaulan sehari-hari, dapat juga terjadi secara tidak langsung, seperti melalui telepon, surat atau melalui media massa. sosialisasi dapat berlangsung lancar dan biasanya dengan sedikit saja kesadaran bahwa seseorang sedang disosialisasikan atau sengaja mensosialisasikan diri terhadap kebiasaan kelompok masyarakat tertentu.[66] proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau institusi sosial atau lembaga dalam masyarakat.[67]

---

[63] Ibid, Hlm 96
[64] Richard T. Schaefer, Sosiologi, Salemba Humanika, 2012, Hlm 100
[65] Op. Cit, J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar, 2010 Hlm 96
[66] Abdul Syani, *Sosiologi Skematika. Teori, Dan Terapan*, Pt. Bumi Aksara, Jakarta, 1992 Hlm 58
[67] Ibid, Hlm 60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Proses Pelaksanaan Sosialisasi

Dalam pelaksanaannya sosialisasi dilaksanakan dengan dua cara: (1) sosialisasi *represif*, dan (2) sosialisasi *partisipatif*. Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat yang melakukan pelanggaran. Contoh: orangtua yang memberikan hukuman fisik kepada anak yang dianggap melakukan pelanggaran, atau aparat kepolisian menangkap para pengguna narkoba. Sosialisasi seperti ini biasanya menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan agar pelanggar memiliki kesadaran kembali akan kesalahannya dan memberitahukan kepada pihak lain agar tidak meniru perbuatan para pelanggar tersebut.[68]

Sosialisasi represif ini biasanya berbicara pada penekanan kepatuhan, penekanan pada komunikasi satu arah (instruksi), dalam arti pihak yang tersosialisasi mau tidak mau harus begitu. Beberapa ciri sosialisasi represif diantaranya:

1) Menghukum perilaku yang dianggap keliru, misalnya negara melalui pengadilan memberi vonis kepada pelanggar hukum, orangtua menghukum anak yang melakukan kesalahan., pihak sekolah yang menyetrap siswayang bandel.[69]
2) Hukuman dari imbalan (*punish and reward*).Hukum dijatuhkan kepada pelanggaran selain agar pelanggar menyadari kesalahannya dan mengubah langkahnya menjadi baik, juga menyadarkan orang lain bahwa tindakan itu adalah salah, sedangkan imbalan digunakan sebagai perangsang agar seseorang atau sekelompok orang melakukan perbuatan itu sebab perbuatan itu dianggap baik, prestasi dan sebagainya.[70]
3) Komunikasi sebagai perintah. Komunikasi sebagai perintah biasanya banyak terjadi di kelompok-kelompok sosial yang menerapkan sistem otoriter, di

[68] Ob.cit Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar sosiologi*, hlm 159
[69] Ibid, Hlm 159
[70] Ibid, Hlm 159

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mana segala bentuk komunikasi antara atasan dan bawahan adalah perintah atau titah yang harus dijunjung tinggi oleh bawahan.[71]

Adapun sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan.

a). Memberikan imbalan bagi perilaku yang baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang dianggap berprestasi, sehingga penghargaan ini dijadikan sebagai perangsang agar orang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang memberikan penghargaan.[72]

b). Otonomi pihak yang disosialisasikan. Misalnya seorang anak diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri sebab orang yang tahu bahwa dominasi orang tua justru akan menyebabkan kemendekan sebagai daya nalarnya.[73]

c). Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi sebagai interaksi artinya dalam komunikasi tersebut bukan instruksi tetapi terdapat hubungan timbal balik. Dalam pola komunikasi seperti ini biasanya hubungan antarpihak-pihak yang melibatkan diri dalam proses tersebut sama-sama memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.[74]

4. Lingkungan

Lingkungan diartikan sebagai kombinasi antara fisik dan lembagaan. Kondisi fisik mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, udara, mineral, serat flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun lautan. Sedangkan bagian kelembagaan dari lingkungan adalah ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik itu. Hal ini meliputi pula apa yang dianggap orang sebagai sesuatu yang bernilai tinggi dalam penggunaan sumber daya alam seperti organisasinya, prosedurnya serta peraturan

[71] Ibid, Hlm 160
[72] Ibid, Hlm 161
[73] Ibid, Hlm 163
[74] Ibid, Hlm 163

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggunaan sumber daya alam untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.[75]

Oleh karena itu pengelolaan lingkungan sekaligus merupakan masalah teknik, masalah ekonomi dan masalah sosial. Manusia memahami bahwa suatu jenis teknologi tertentu atau bentuk organisasi tertentu tidak akan mampu memecahkan masalah dalam perekonomian secara memuaskan. Oleh karenanya manusia merancang teknologi baru atau organisasi sosial baru untuk menampung perubahan dalam sistem lingkungan atas dasar pengetahuan dan pemahamannya yang baru pula terhadap keadaan lingkungan tersebut.[76]

Lingkungan hidup memberikan kesempatan bagi hewan dan tumbuhan untuk hidup dan berkembang dan pada gilirannya hewan dan tumbuhan ini sangat dibutuhkan untuk mendukung kehidupan manusia yang wajar. Lingkungan hidup juga menjadi media hubungan timbal balik antara manusia serta makhluk lain dengan faktor-faktor alam. Lingkungan hidup manusia secara keseluruhan mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan yang diciptakannya sendiri.[77]

Secara garis besar lingkungan hidup manusia dapat dibedakan menjadi lingkungan alami, lingkunan buatan atau ciptaan manusia dan lingkungan sosial. Pemahaman terhadap beberapa istilah ilmu lingkungan perlu diberikan disini seperti pengertian tentang ekologi, ekosistem, pecemaran, biomas dan biosphere. Ekologi merupakan ilmu tetang hubungan antara manusia dengan lingkungannya baik yang hidup maupun yang tak hidup. Ekosistem merupaka istilah yang diterapkan bagi suatu kumpulan hubungan ekologis yang khusus. Contoh dari suatu ekosistem adalah sebuah danau, hutan mangrove, terumbu karang, hutan tropis. Ekosistem yang lebih luasdan saling berhubungan disebut biomas seperti misalnya lautan, padang belantara. Sedangkan bioshpere terdiri dari bumi, atmosfir dan semua kehidupan di planet. Seluruh lingkungan hidup manusia

[75] M. Suparmoko, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, Bpfe-Yogyakrta, Yogyakarta, 2008, Hlm 3-4
[76] Ibid, Hlm 4
[77] Ibid, Hlm 247

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meliputi biosphere, hubungan manusia dan alam serta lingkungan yang diciptakannya sendiri.[78]

Menurut Arne Naess, krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundemental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan.[79]

Dengan ini mau dikatakan bahwa krisis lingkungan hidup global yang kita alami dewasa ini sebernarnya bersumber pada kesalahan fundemental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keselurhan ekosistem. Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinterkasi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.[80]

5. Kebakaran Hutan dan Lahan

Pembakaran dijadikan sebagai olahan utama dalam kegiatan penyiapan lahan karena ketidakmampuan mereka menyediakan peralatan mekanis sebagai pengganti api khussnya bagi masyarakat adat atau tradisional. Dalam penyiapan lahan dengan pembakaran khususnya yang dilakukan masyarakat adat/tradisional biasanya mereka lebih mengutamakan upaya pencegahan.[81]

Walaupun pemerintah dan pemerintah daerah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait pengendalian kebakaran hutan dan lahan, namun masih terjadi

[78] Ibid, Hlm 248
[79] Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Pt Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010, Hlm 2-3
[80] Ibid, Hlm 3
[81] Harun Yahya, *Pengendalian Kebakaran Hutan Secara Tradisonal Di Sumatera Selatan*, Suara Bumi, Pekanbaru, 2006 Hlm 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembakaran sisa vegetasi/tebangan. Begitu pula daerah rawan kebakaran dan peringatan pada saat akan memasuki musim kemarau sudah diinformasikan; namun pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat belum mengantisipasi risiko kebakaran yang mungkin terjadi, secara efektif.Kepedulian aparat dalam pelaksanaan pengawasan terhadap pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh perusahaan, tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.[82]

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebakaran hutan dan lahan serta dampaknya, terutama pada kegiatan penyiapan ladang/kebun yang masih dilakukan dengan cara pembakaran tanpa upaya pencegahan kebakaran yang tidak terkendali; tidak ada kepedulian dalam hal memberikan laporan kepada aparat atau pihak yang bertanggung jawab mengenai kejadian kebakaran, sehingga fungsi masyarakat sebagai kontrol sosial tidak berjalan.[83]

Oleh karena itu dalam rangka penerapan lahan dengan membakar terdapat beberapa tahapan yang biasanya mereka lakukan sehingga tujuan pembakaran dapat tercapai dengan baik.[84]

a. Persiapan Bahan Bakar

Berdasarkan kebiasaan masyarakat adat/tradisional terungkap bahwa pada tahapan persiapan pembakaran terdapat beberapa kegiatan yang mereka lakukan :

1. Penebangan dan Penebasan

Semua pohon besar yang terdapat di dalam areal yang akan dibuku/bakar biasanya mereka tebang terlebih dahulu baik berdiameter besar maupun kecil, karena areal yang akan dibuku/bakar merupakan hutan sekunder terganggu. Alat yang biasa digunakan adalah gergaji dan kapak. Belakangan ini tidak sedikit diantara mereka yang menggunakan *chain saw*. Pekerjaan jadi lebih cepat dan

[82] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 6
[83] Ibid, Hlm 6
[84] Op. Cit, Harun , Pengendalian Kebakaran Hutan Secara Tradisona Hlm 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mudah di lakukan kerena seluruh anggota keluarga yang memiliki area tersebut ikut terlibat bersama-sama saling membantu.[85]

2. Pengeringan

Setelah penebangan, penebasan, pengeringan dan pengaturan bahan bakar dilakukan di arean yang akan dibakar maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengeringan terhadap bahan bakar. Tujuan pengeringan selain menurunkan kadar air dari bahan bakar, mereka juga berharap bahan bakar yang mereka siapkan akan menjadi lebih mudah terbakar dan dapat dikendalikan ketika pembakaran dilakukan.[86]

Lamanya pengeringan bahan bakar sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dan kondisi bahan bakar. Potensi bahan bakar yang rendah (sekitar 20-30 ton/ha) biasanya hanya membutuhkan waktu 2-3 minggu saja. kegiatan pengeringan bila dilakukan lebih lama akan mengakibatkan tumbuhan bawah tumbuh kembali hingga menghambat proses pembakaran.[87]

3. Pembuatan Sekat Bakar

Sekat bakar dibuat dengan cara membersihkan lahan disekitar areal pembakaran dengan lebar minimal 3 meter, tergantung dari luasnya areal yang akan dibakarserta tingginya tumpukan bahan bakar yang tersedia. Makin luas dan tebal bahan bakar akan membuat panjang nyala (flame lenght) akan semakin panjang apalagi jika dibantu oleh angin sehinggasekat bakar yang dibuat pun harus semakin lebar.[88]

Sekat bakar benar-benar bersih dan lebar (tanpa akar atau cabang) agar api tidak menjalar ke areal lain. Sebagai panduan, lebar sekat bakar adalah tinggi vegetasi yang ada dikalikan 2. Sekat bakar ini dibuat dengan menggunakan parang

[85] Ibid, Hlm 11
[86] Ibid, Hlm 11
[87] Ibid, Hlm 11
[88] Ibid, Hlm 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan cangkul. Pembuatan sekat bakar dilakukan menjelang akhir dari waktu pengeringan.[89]

b. Pembakaran

Proses ini dilakukan pada saat mulai memasuki musim kemarau dengan kegiatan yang terencana, yaitu pembersihan dan pembakaran limbah tebangan oleh para pengelola lahan seperti peladang, pengusaha kebun dan pengelola HTI. Setiap pengelola lahan berusaha untuk mencegah tidak terjadi kebakaran. Dalam tahap ini ada unsur kesengajaan.[90]Pembakaran dilakukan bila kondisi lingkungan (kecepatan dan arah angin, suhu dan kelembaban) serta waktu pembakaran mendukung.[91]

1. Waktu Pembakaran

Dari hasil observasi dan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat biasanya melakukan pembakaran antar pukul 14.00-16.00 karena angin tampak stabil dan tidak berubah-ubah, sehingga relatif dapat dikendalikan pembakaran diwaktu pagi hari jarang dilakukan, selain karena kelembaban masih tinggi sehingga proses penjalaran api akan terganggu dan dikhawatirkan hasil pembakaran tidak merata. Sementara pada sore atau malam hari juga jarang dilakukan karena akan sulit mendapatkan bantuan bila kebakaran menjadi tida terkendali.[92]

2. Pembakaran

Teknik pembakaran merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembakaran. Banyak cara yang digunakan oleh pembakar tradisional yang tahu betul bagaimana cara menyiapkan lahan dengan pembakaran.[93]

---

[89] Ibid, Hlm 12
[90] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Hlm. 5
[91] Op. Cit, Harun Yahya, Pengendalian Kebakaran, Hlm 11
[92] Ibid, Hlm 12
[93] Ibid, Hlm 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode melingkar. Dengan cara ini penjalaran api benar-benar dapat dikendalikan dan api akan berakhir ditengah. Metode pembakaran ini membutuhkan beberapa orang pembakar, biasanya 1 ha yang akan dibakar, membutuhkan sekitar 3 orang pembakar. Pembakaran dapat dilakukan dengan mengikuti arah jarum jam atau melawan arah jarum jam, tergantung dari arah dan kecepatan angin. Setiap pembakar bergeral menuju pembakar lain setelah bahan bakar yang berada didepannya terbakar dan sampai bertemu pembakaran oleh pembakar lain.[94]

Metode lain yang agak aman, tetapi diperlukan kondisi cuaca yang stabil, adalah metode bakar balik. Dengan cara ini pembakaran dapat dimulai dari sekat bakar utama dan melawan arah angin, kemudian api akan ditunggu disekat bakar seberang. Metode pembakaran ini membutuhkan beberapa orang pembakar dan beberapa orang lain penjaga dibelakang sekat bakar utama supaya tidak ada api loncatan. Para pembakar bergerak menuju sekat bakar seberang, melalui sekat bakar kiri dan kanan, setelah bahan bakar yang berada didepannya terbakar.[95]

Pembakaran akan menjadi kebakaran parah yang sulit dipadamkan jika lantai hutan atau lahan pertanian berada diatas tanah gambut. Jika kebaran sudah masuk ke dalam tanah gambut, api hanya dapat dipadamkan secara tuntas jika ada hujan deras dengan wakt yang cukup lama dan air menggenangi lahan gambut tersebut.[96]

c. Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan

Kekhawatiran dunia terhadap pelestarian hutan tidak hanya terjadi akibat ekploitasi dan perambahan hutan, namun terutama akibat kebakaran hutan. Kebakaran hutan dan lahan sepertinya sudah menjadi salah satu masalah lingkungan yang rutin terjadi disetiap tahunnya. Pada saat musim kemarau,

[94] Ibid, Hlm 12
[95] Ibid, Hlm 12
[96] Ibid, Hlm 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkait dengan adanya aktivitas pembakaran lahan baik oleh masyarakat maupun swasta masih saja membuka lahan dengan cara membakar.[97]

Kebakaran terjadi apabila ada setidaknya tiga faktor penentu, yaitu bahan yang dapat terbakar (*meterials*), sumber api (*ignition*), dan zat asam (*oksigen*) yang bertemu atau berinteraksi dalam proses pembakaran.

Pengendalian kebakaran hutan dan lahan pada dasarnya meliputi :

1. Pencegahan, penanggulangan, dan rehabilitas

Dalam upaya pencegahan terdiri dari kegiatan penetapan tata cara kegiatan baku (*standard operating procedure/SOP)* pencegahan, sosialisasi dan pelatihan pengendalian kebakaran, dan penyediaan database daerah rawan (*hot spot*). Upaya penanggulangan terdiri dari penetapan SOP pengendalian, distribusi informasi titik-titik api dan sebenarnya, dan mobilisasi sumber daya penanggulangan kebakaran. Sementara usaha rehabilitasi meliputi evaluasi operasi penanggulangan, pendekatan lokasi, dan analisis penyebab-akibat kebakaran dan rehabilitasi lingkungan termasuk infrastruktur.[98]

2. Koordinator & Primary Sector

Melakukan perencanaan operasi pemadaman, yang meliputi penetapan sasaran operasi, strategi, dan operasi taktis pemadaman; baik pemadamam darat maupun pemadaman udara; Memberikan penugasan operasi taktis kepada personil pemadaman; Menyediakan dukungan operasi pemadaman kepada SKTD pemerintah daerah; Melakukan koordinasi dengan instansi pendukung untuk perencanaan operasi, pemberian dukungan operasi, serta pengerahan sumber daya terkait.[99]

[97] Ibid, Hlm 8
[98] Ibid, Hlm 8
[99] Op. Cit. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Hlm 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Sumberdaya dan dana yang mencukupi

Konvesi hutan untuk kegatan HTI, perkebunan, dan budidaya pertanian lainnya mempunyai bobot resiko kebakaran paling besar. Kejadian kebakaran ini sering pula berkaitan erat dengan pembukaan lahan untuk pemukiman, termasuk proyek trans-migrasi. Untuk itu antisipasi dini yang mutlak dilakukan.[100]

4. Instansi Pendukung

Membantu Kemenkokesra dalam perencanaan operasi; Menyediakan sumber daya untuk operasi pemadaman, antara lain berupa personil, peralatan, dan perlengkapan lainnya; Melaksanakan penugasan operasi taktis pemadaman, baik pemadaman darat maupun pemadaman udara; Memberikan bantuan penanganan pemadaman kebakaran hutan dan lahan dengan menggunakan teknologi pembuatan hujan buatan.[101]

5. Penyuluhan kepada masyarakat dari segala lapisan

Menghadapi musim panas yang berpeluang akan terjadinya kebakaran hutan dan lahan, suatu kegiatan nyata perlu dimulai dengan menyusun strategi pencegahan dan penanggulangannya. Strategi yang dilakukan perlu memperhatikan objek kebakaran di dalam, yang meliputi jenis lahan termasuk tipe vegatasi, fungsi hutan, bentuk penggunaan lahan dan tipologi ekosistemnnya.[102]

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana alam yang tidak hanya merusak sumber daya alam, namun juga menurunkan kualitas lingkungan hidup mulai dari skala lokal, regional, bahkan global. Untuk itulah diperlukan langkah nyata di lapangan dengan memperhatikan kondisi setempat, baik sebagai tindakan pencegahan, penanggulangan kebakaran maupun rehabilitas hutan dan lainnya.[103]

[100] Op. Cit, Harun, Pengendalian Kebakaran, Hlm 9
[101] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 15
[102] Op. Cit, Yahya, Pengendalian Kebakaran, Hlm 9
[103] Ibid, Hlm 8-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Operasi Pemadaman

a)Pemadaman Darat

(1) Pengerahan Personil (BPBD, Manggala Agni, Dinas Damkar, MPA, TNI-POLRI, Instansi/mitra kerja terkait dan Kelompok Masyarakat Terlatih); (2) Koordinasi dan Komando;(3) Penyampaian data melalui Pusdalops; (4) Komando dilaksanakan oleh *Incident Commander*. [104]

b)Pemadaman Udara

Pemadaman Udara merupakan pedukung dari pemadaman darat. meliputi (1) Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC), operasi hujan buatan; (2) Melakukan pemboman air; dan (3) Melakukan penipisan awan dengan mikrosprayer.[105]

d. Penyebab dan Dampak Kebakaran Hutan

Pada tahun 1998, *CIFOR, the international Centre for Research in Agroforesty (ICRAF) dan the United States Forest Service,*memulai studi muliti disiplin yang difocuskan pada delepan lokasi rentan kebakaran di Sumatera dan Kalimantan, untuk menentukan mengapa kebakaran bisa terjadi, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana cara api menyebar dan jenis habitat mana yang paling berisiko.[106]

Bencana Asap Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kondisi iklim, dan aktivitas manusia dalam pengelolaan hutan/kebun/lahan. Penyebab kebakaran di Indonesia hampir seluruhnya berasal dari kegiatan manusia (99%), baik disengaja atau tidak (unsur kelalaian).Kegiatan konversi lahan menyumbang 34%, peladangan liar 25%, pertanian 17%, kecemburuan sosial 14%, dan proyek transmigrasi 8%. Faktor lain yang menjadi penyebab semakin hebatnya kebakaran hutan dan lahan adalah sumber energi berupa kayu, sisa tebangan, deposit batubara, dan gambut.[107]

[104] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 23
[105] Ibid, Hlm 15
[106] Op. Cit, Yahya, Pengendalian Kebakaran, Hlm 10
[107] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Penyebab Langsung Kebakaran

Motif untuk memperoleh keuntungan ekonomi merupakan penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Hal ini termanifestasikan dalam beberapa cara: (1) Membakar merupakan cara yang paling mudah dan murah dalam kegiatan persiapan lahan, (2) Kegiatan pembalakan kayu meningkatkan kerawanan kebakaran di dalam hutan, dan (3) Api merupakan cara yang paling murah dan efektif yang digunakan dalam konflik sosial; terutama masalah konflik kepemilikan lahan antara berbagai pihak terkait.[108]

a) Pembersihan lahan

Api merupakan alat yang murah dan efektif untuk membersihkan lahan, dan disukai oleh usaha-usaha skala besar yang ingin memberikan material kayu berkualitas rendah untuk dapat menanam tanaman industri seperti karet dan kelapa sawit.[109]

Penggunaan api dalam rangka penyiapan lahan sudah dilakukan sejak lama, baik oleh pengusaha perkebunan, pengusaha hutan tanaman industri (HTI), petani, dan pembangunan pemukiman transmigrasi. Hal ini dikarenakan penggunaan api merupakan cara yang lebih murah, mudah, dan efektif.Selain itu, degradasi hutan dan lahan mengakibatkan keadaan yang peka terhadap bahaya kebakaran (seperti padang alang-alang).[110]

b) Kebakaran tak sengaja

Kebakaran yang tak sengaja akibat api yang berkobar liar merupakan penyebab penting kedua.[111] Kebakaran timbul dari api yang tidak terkendali dari kegiatan penyiapan lahan yang menyebar ke area hutan atau HTI.[112]

[108] Ibid, Hlm 3
[109] Op. Cit, Yahya, Pengendalian Kebakaran Hutan, hlm 10
[110] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 3
[111] Op. Cit, Yahya, Pengendalian Kebakaran Hutan, hlm 10
[112] Op. Cit, Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Hlm 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Api sebagai senjata

Pembangunan HTI dan perkebunan kelapa sawit rentan terhadap konflik, terutama konflik kepemilikan lahan.Kebijakan alokasi penggunaan lahan yang tidak tepat, tidak adil, dan tidak terkoordinasi menyebabkan masalah di mana api digunakan untuk mengusir masyarakat yang sudah terlebih dahulu mengolah lahan tersebut; atau digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh kembali lahan-lahan mereka.[113]

Pembakaran menjad faktor penting di pedesaan Indonesia di tahun-tahun terakhir. Para petani dan masyarakat lokal yang merasa diperlakukan tidak adil dengan hilangnya tanah mereka yang 'diambil' oleh perusahaan-perusahaan perkebunan, sekarang menggunakan api untuk mengklaim kembali lahan mereka dan menghancurkan hasil-hasil milik perusahaan.[114]

d) Memperbaiki jalan masuk

Penduduk setempat sering kali menyalakan api untuk membersihkan semak belukar untuk memperbaiki jalan masuk memanen sumber daya.[115]

e) Kepemilikan lahan

Kurangnya aturan formal mengenai siapa pemilik dan pengguna lahan mengakibatkan peningkatan skala, keparahan dan frekuensi kebakaran di Indonesia.[116]

f) Insentif ekonomi

Insentif ekonomi bertentangan dengan kesejahteraan hutan, seperti insentif yang diberikan kepada perushaan-perusahaan yang mengubah hutan produksi menjadi perkebunan, mendorong peningkatan laju pemersihan hutan alam.[117]

---

[113] Ibid, Hlm 3
[114] Op. Cit, Yahya, Pengendalian Kebakaran Hutan, 10
[115] Ibid, Hlm 10
[116] Ibid, Hlm 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g) Praktek-praktek kehutanan yang buruk

Sisa-sisa kayu setelah pembalakan yang dibiarkan berserakan di lantai hutan menjadi bahan bakar yang dapat mengobarkan api membakar hutan. Rawa-rawa yang mengering menciptakan lingkungan yang lebih rentan terhadap kebakaran.

h) Kekurangcukupan pencegahan kebakaran

Seringkali, bahkan terlalu sering tidak ada lembaga yang kompeten untuk mencegah kebakaran secara tepat.[118]

B. KAJIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang *"Model Komunikasi Humas Polres Pelalawan dalam melakukan Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan"*.

1. Jurnal komunikologi, volume 10 nomor 2 september 2013. Halaman 66-72. Penelitian ini dilakukan oleh Neka Fitriyah, pada tahun 2013 dengan judul *"Model komunikasi dalam mensosialisasikan E-KTP di kota serang"* yang diterbitkan oleh ilmu komunikasi FISIP Universitas Tirtayasa, dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif sedangkan Penelitian ini menggunakan Model komunikasi AIDDA yaitu Attention (Perhatian), Interest (Minat), Desire (Hasrat), Decision (Keputusan), Action(Kegiatan). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam model komunikasi e – KTP yang dilakukan oleh pemerintah Kota Serang yaitu dengan melakukan analisis situasi, analisis organisasi, dan analisis publiknya. Analisis situasi digunakan untuk melihat kesiapan aparat dan masyarakat serta perangkat yang dimiliki dalam pelaksanaan program tersebut. Analisis organisasi lebih

[117] Ibid, Hlm 10
[118] Ibid, Hlm 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

difokuskan pada kemampuan SDM Internal aparat pemerintah Kota Serang dalam program e-KTP sedangkan analisis publik lebih pada bagaimana respon dan partisipasi masyarakat kota Serang untuk mensukseskan program e-KTP. Media lklan cetak maupun elektronik dalam sosialisasi e – KTP ini menjadi alat bantu yang penting dalam proses penyampaian informasi mengenai e – KTP kepada masyarakat Kota Serang. [119]

2. Jurnal Ilmu komunikasi UHO, Volume 2 No 1 (2017) Halaman l-11. Penelitian ini dilakukan oleh Rakhmat Ramadhan pada tahun 2017. Dengan judul "*Model Komunikasi Bhabinkamtibmas dalam menjalin kemitraan kepada masyarakat"*. Yang diterbitkan oleh Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Halu Oleo Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Model komunikasi yang digunakan yaitu model komunikasi SOR (Stimulus- Organism- Respon) melalui pendekatan informatif, persuasuf, koersif dengan menggunakan data primer analisis kualitatif. Jurnal ini tidak hanya meneliti tentang model komunikasi saja tetapi membahas tentang hambatan dalam menjalankan proses komunikasi oleh Bhabinkamtibmas.[120]
3. Jurnal komunikasi *KAREBA* . Vol 3 No 1 Januari-Maret 2014. Halaman 38-50. Penelitian ini dilakukan oleh Lukiati Komala, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, Lilis puspita sari pada tahun 2014 dengan judul "*implementasi model komunikasi kesehatan two step flow communication dalam penyebaran informasi kesehatan ibu dan janin melalui para dukun beranak di Jawa Barat".* Universitas Padjajaran Bandung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Adapun penentuan sampel menggunakan teknik purposif. Penelitian ini menggunakan model

[119] Neka Fitriyah , *Model komunikasi dalam mensosialisasikan E-KTP di kota serang,* Jurnal komunikologi, volume 10 nomor 2, September 2013. hlm 66-72.

[120]Rakhmat Ramadhan,*Model Komunikasi Bhabinkamtibmas dalam menjalin kemitraan kepada masyarakat*, Jurnal Ilmu komunikasi UHO, Volume 2 No 1 2017. hlm l-11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

komunikasi two-step flow atau komunikasi dua arah dimana gambarannya yaitu media, pemimpin opini dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan yang ada dalam kepustakaan dan didasari dengan pandangan-pandangan teoritis. analisa data sekunder seperti data demografis, sosiografis, potensi desa, dan riskesdas dilakukan dengan pendekatan spasial. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara survey sedangakan pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data yang dihasilkan diolah dan dianalisis dengan teknik analisi domain, kategorial, dan komponensial, sehingga membentuk matriks dan tipologi. Persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah terdapat komunikasi dua arah dalam penelitian ini.[121]

4. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, Tahun 2013 dengan judul *"strategi sosialisasi badan kependudukan Dan keluarga berencana nasional (BKKBN) Provinsi kalimantan timur dalam Meningkatkan pengguna program keluarga Berencana (KB) dikota samarinda"* yang ditulis oleh Endah Sulistyaningsih.Masalah penelitianya adalah banyaknya jumlah pertumbuhan penduduk di Samarinda yang disebabkan oleh kelahiran anak. Tujuan dari penelitian ini adalah agar BKKBN Provinsi Kalimantan Timur harus memiliki strategi sosialisasi yang tepat sehingga dapat meningkatkan peserta KB baru untuk menekan jumlah angka kelahiran dan meningkatkan kualitas penduduk di Kota Samarinda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskriptif. Ada pun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Strategi SosialisasiBadan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam MeningkatkanPengguna Program Keluarga Berencana di Kota Samarinda yang paling efektifyaitu sosialisasi melalui penyuluhan. Dan beberapa strategi belum terlaksanadengan efektif dikarenakan

[121]Lukiati Komala, *implementasi model komunikasi kesehatan two step flow communication dalam penyebaran informasi kesehatan ibu dan janin melalui para dukun beranak di Jawa Bara*, Jurnal komunikasi *KAREBA* , Vol 3 No 1 Januari-Maret 2014. Hlm 38-50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

beberapa media sosialisasi yang digunakan belum menjangkau semua sasaran program.[122]

5. Jom FISIP Vol.3 No.3 Februari 2016 dengan judul *"Partisipasi Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Studi Kasus Di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2010-2013)"* yang ditulis oleh Deo Sayendri, masalah yang terjadi adalah belum maksimalnya kinerja Masyarakat Peduli Api (MPA) yang di di bentuk oleh Camat Bunut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bentuk partisipasi Masyarakat Peduli Api (MPA) yang telah di bentuk Camat Bunut sesuai dengan Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan Camat Bunut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Ada pun hasil penelitiannya adalah (1) Selama ini bentuk kinerja Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan terkendala dari sarana dan prasarana untuk menjalankan tugasnya, salah satunya yaitu kurangnya alat pendukung dalam memadamkan api. (2) Melihat dari permasalahan yang terjadi di Kecamatan Bunut bahwa MPA di Kecamatan Bunut kurang melakukan koordinasi kepada pihak DAMKAR apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan yang sangat besar, bentuk tindakan yang diakukan hanyalah melakukan pensiagaan apabila api merambat kepemukiman warga dan lahan perkebunan warga. (3) Kesadaran masyarakat terhadap kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Bunut masih sangat rendah, masih banyaknya masyarakat yang membakar hutan dan lahan untuk.[123]
6. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 2, Mei - Agustus 2010, dengan judul "*Model Komunikasi dalamSosialisasi PengarusutamaanGender dan Anggaran Responsif Gender di Provinsi*

[122]Endah Sulistyaningsih, *"Strategi Sosialisasi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Provinsi Kalimantan Timur Dalam Meningkatkan Pengguna Program Keluarga Berencana (Kb) Dikota Samarinda"* Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, Tahun 2013

[123]Deo Sayendri, *"Partisipasi Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Studi Kasus Di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2010-2013)"*, Jom Fisip Vol.3 No.3 Februari 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

*Daerah Istimewa Yogyakarta"*yang ditulis oleh Puji Lestari/Machya Astuti Dewi.Dimana masalah yang terjadi adalah terdapat fenomena komunikasi dimasyarakat menunjukkan adanya gap antara laki-laki dan perempuan. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan menemukan model komunikasi PUG yang sesuai dengan kondisi di Dinas Provinsi DIY. Ada pun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model komunikasi liner dalam PengarusutamaanGender dan Anggaran Responsif Gender (PUG-ARG) yang diujicobakan, mengerti tentang gender dan diimplementasikan di dinas masing-masing.Model ini dapat memperlancar dalamproses komunikasi pembuatan programkerja yang responsivegender dan diimplementasikan dalamperencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sertadidukung oleh personil di semua dinas yang memiliki pengetahuan memadai tentang PUG, demi keharmonisan dankesejahteraanmasyarakat, khususnya di pemerintahan ProvinsiDIY.[124]

Dari enam kajian terdahulu diatas, maka pada jurnal Jom FISIP Vol.3 No.3 Februari 2016, Deo Sayendri*,"Partisipasi Masyarakat Peduli Api Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan (Studi Kasus Di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2010-2013)"* terdapat kesamaan masalah yakni tentang kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Bunut, dengan perbedaan tujuan penelitian, dan di dalam jurnal yang lainnya terdapat perbedaan lokasi, masalah dan tujuan penelitian. Namun metode yang digunakan sama yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Serta sebagian dari jurnal diatas sama-sama membahas tentang model komunikasi.

C. KERANGKA PIKIR

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimanamodel komunikasiyang dilakukan oleh Polres Pelalawan dalam melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Bunut. Dimana bertugas

[124] Puji Lestari/Machya Astuti Dewi, "*Model Komunikasi Dalam Sosialisasi PengarusutamaanGender Dan Anggaran Responsif Gender Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"*, Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 2, Mei - Agustus 2010.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menjaga ketertiban dalam segala hal, terutama dalam mengatasi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi berulang-ulang setiap tahunnya.

Model adalah representasi suatu fenomena, baik yang nyata maupun yang abstrak, sedangkan model komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi atau publikasi yang dilakukan perorangan atau terlembaga dengan tujuan agar pesan yang disampaikan bisa terima oleh orang banyak.

Hubungan model komunikasi dengan sosialisasi berawal dari model komunikasi yang merupakan suatu gambaran sederhana dalam sebuah proses komunikasi yang dimana terdapatnya unsur-unsur komunikasi, begitu juga dengan sosialisasi yakni berupa interaksi antar manusia baik diskala yang lebih kecil dan skala yang besar sehingga terbentuknya suatu komunikasi yang terjadi didalam sebuah sosialisasi. Sosiliasasi tentu memerlukan komunikator, pesan, media, komunikan dan feedback yang dimana itu merupakan unsur-unsur komunikasi. sehingga hubungan komunikasi dan sosialisasi sangat erat sekali.

Berdasarkan uraian dari kajian teori dapat ditarik kesimpulan model komunikasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau dalam penyelesaian perselisihan hubungan industrial dapat dilihat dan diukur sebagai berikut:

1. Model komunikasi Polres Pelalawan dengan individu
2. Model Komunikasi Polres Pelalawan dengan kelompok
3. Model Komunikasi Polres Pelalawan dengan Masyarakat luas

Dengan meliputi unsur-unsur komunikasi sebagai berikut :

a). Komunikator

Komunikator dalam penelitian ini adalah Bhabinkamtibmas Polres Pelalawan, Kasat Binmas Polres Pelalawan, Kapolsek Kecamatan Bunut. Berdasarkan kualifikasi komunikator seperti : Jabatan dan Skill.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b). Pesan

Pesan adalah suatu gagasan atau ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan/ungkapan bersifat pendidikan emosi dan lain-lain yangakan disampaikan komunikator kepada perorangan atau kelompok tertentu.

c). Saluran

Saluran atau media adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta oragnisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka.

d). Komunikan

Komunikan (Sasaran) adalah orang yang menerima pesan dan menerima apa yang dismpaikan oleh komunikator.

e). Feedback

Feedback (umpan balik) respon yang diberikan oleh komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator.

Untuk lebih jelasanya tentang Model Komunikasi Polres Pelalawan dalam Melakukan Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan dapat dilihat di kerangka pikir.

Model 1 : Polres Pelalawan dengan individu

Model 2 :Polres Pelalawan dengan kelompok

Model 3 : Polres Pelalawan dengan masyarakat luas

Gambar 2.5 Kerangka Pikir

Sumber : Peneliti (Parid Raida)